

Kajian Universal Desain di Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien Pekanbaru

Parlindungan Ravelino

Desain Interior, Universitas Lancang Kuning

e-mail: parlindunganr@unilak.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan desain universal pada Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru, dengan fokus pada aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok rentan. Sebagai salah satu masjid paripurna, penting bagi masjid ini untuk dapat diakses oleh seluruh masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan dan analisis data literatur, mengacu pada standar desain universal yang diatur dalam Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa elemen desain, seperti dimensi koridor, area parkir, dan akses lift, telah sesuai dengan standar. Namun, masih terdapat kekurangan, terutama dalam penyediaan jalur pemandu bagi tunanetra, ramp untuk kursi roda, serta fasilitas laktasi. Kajian ini mengumpulkan data untuk riset lanjutan tentang rekomendasi solusi desain guna meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan di Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien Pekanbaru, nantinya diharapkan dapat berkontribusi pada perbaikan desain ruang ibadah di Indonesia agar lebih inklusif dan adil bagi seluruh pengguna.

Kata kunci: *Aksesibilitas, Masjid, Desain Universal*

Abstract

This study examines the application of universal design at the Al-Falah Darul Muttaqien Paripurna Mosque, Pekanbaru, with a focus on accessibility for people with disabilities, the elderly, and vulnerable groups. As one of the *paripurna* mosques, it is important for this mosque to be accessible to the entire community, including those with physical limitations. This study uses a descriptive qualitative method with field observation and literature data analysis, referring to the universal design standards stipulated in the Regulation of the Minister of PUPR No. 14/PRT/M/2017. The results of the analysis show that several design elements, such as corridor dimensions, parking areas, and lift access, have met the standards. However, there are still shortcomings, especially in the provision of guide paths for the visually impaired, wheelchair ramps, and lactation facilities. This study collects data for further research on recommendations for design solutions to improve accessibility and comfort at the Al-Falah Darul Muttaqien Paripurna Mosque in Pekanbaru, which is expected to contribute to improving the design of worship spaces in Indonesia to be more inclusive and accessible for all users.

Keywords : *Accessibility, Mosque, Universal Design*

PENDAHULUAN

Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien di Pekanbaru merupakan salah satu tempat ibadah yang digunakan oleh masyarakat luas. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusivitas, kajian mengenai penerapan desain universal menjadi krusial untuk menjamin aksesibilitas bagi semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Sebagai Masjid Paripurna sudah selayaknya bisa menampung semua lapisan Masyarakat dari segala jenis kebutuhan, lansia, disabilitas dan anak-anak. Masjid merupakan salah satu fasilitas ruang publik. Setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan aksesibilitas inklusif di ruang publik, khususnya Masjid. Aksesibilitas yang inklusif memberikan kemudahan penggunaan bagi semua orang termasuk penderita disabilitas, hal ini terdapat di dalam Undang-Undang Nomor 19

Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) dan diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Hak atas ruang kota juga sudah menjadi isu sejak lama. Ruang kota seharusnya tidak hanya diatur oleh mereka yang berkuasa tetapi juga oleh semua pengguna kota, terutama mereka yang terpinggirkan, hal ini menekankan bahwa semua orang, termasuk kelompok marginal, memiliki hak yang setara atas ruang public (Merrifield, 2002). Konsep *Spatial Justice* juga yang mengeksplorasi ketidakadilan spasial dan bagaimana distribusi ruang publik dapat mencerminkan ketidaksetaraan social mengatakan bahwa ruang publik harus bersifat inklusif, sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang terpinggirkan atau dikecualikan dari penggunaan ruang tersebut (Soja, 1980).

Ruang terbuka publik memegang peranan penting di kehidupan manusia yang dapat diakses dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat karena ruang publik harus mendukung interaksi sosial dan inklusif bagi semua orang (Whyte, 1980). Ketidakadilan ruang mencerminkan ketidaksetaraan sosial, dan untuk mencapai keadilan sosial, distribusi ruang publik harus setara dan inklusif (Harvey, 1980).

Pada kegiatan keagamaan di masjid Pekanbaru, menurut penelitian (Wardi et al. 2023) bahwa 50 % responden dari semua jenis disabilitas menyatakan setuju bahwa disabilitas membutuhkan kegiatan keagamaan yang diperkuat oleh penceramah dan pendakwah. Kegiatan agama ini dapat berupa ceramah dan diskusi serta pesantren khusus pada waktu waktu tertentu untuk disabilitas. Dapat diadakan di rumah ibadah sekitar tempat tinggalnya dan di tempat tinggal masing-masing penyandang disabilitas. Dalam skala Pendidikan juga masih butuh perhatian khusus, seperti contoh di Universitas Lancang Kuning yang belum ramah disabilitas (Ravelino et al. 2023) , maka dari itu Universitas Lancang Kuning sedang berbenah dan ingin menjadi percontohan sebagai kampus ramah disabilitas pertama di Riau.

Fasilitas di Masjid harusnya bisa diakses dengan baik tanpa hambatan apapun. Minimalisir hambatan bisa dengan penerapan desain universal pada masjid. Desain universal bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan produk yang secara intuitif dan fungsional dapat digunakan oleh semua orang, tanpa memerlukan adaptasi khusus atau solusi tambahan. Desain universal harus mampu memenuhi kebutuhan beragam individu dengan cara yang adil, fleksibel, dan mudah dipahami. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, dapat menggunakan fasilitas dan produk yang tersedia dengan usaha seminimal mungkin, sehingga tercipta kesetaraan akses dan pengalaman pengguna yang optimal (Mace, 1980). Jika sudah dapat digunakan dengan universal maka diharapkan dapat menjadi mandiri. Tingkat kemandirian berpengaruh secara positif dengan adanya konsep desain universal pada desain bangunan masjid (Keumala, 2016).

Penerapan konsep desain universal pada bangunan masjid diharapkan akan membuat penyandang disabilitas lebih mandiri serta merasa aman dan nyaman untuk mengakses sebuah bangunan masjid. Bagaimana penerapan desain universal di Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien ? Apakah desain yang ada sudah ramah dan mudah diakses oleh semua pengguna ? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan desain universal pada interior mesjid bagi muslim dan muslimah penyandang disabilitas sehingga mereka dapat mengakses sholat secara mandiri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi arsitek dan perancang tempat ibadah, serta pemerintah daerah, mengenai pentingnya desain universal dalam ruang publik keagamaan. Studi kasus dilakukan terhadap masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru.

Definisi Desain Universal

Ada beberapa definisi tentang Desain Universal yang pada prinsipnya serupa, meskipun redaksinya berbeda dari berbagai sumber, di antaranya sebagai berikut:

1. Desain universal adalah merancang semua produk, bangunan, dan ruang luar agar dapat digunakan oleh semua orang semaksimal mungkin (Mace. 1991).
2. Desain universal dapat didefinisikan sebagai desain produk dan lingkungan yang dapat digunakan semaksimal mungkin oleh orang dari segala usia dan kemampuan (Story et al. 1998).

3. Desain universal merupakan pendekatan desain yang melibatkan produk serta elemen dan fitur bangunan yang dapat digunakan oleh semua orang sejauh mungkin (Mace. 1991).

Desain universal yang akan dibahas dalam tulisan ini lebih dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam desain. Desain universal adalah pendekatan untuk merancang fasilitas dan produk yang dapat digunakan oleh semua orang (pengguna), tanpa memandang batasan fisik, usia, atau jenis kelamin. Melalui pendekatan ini, fasilitas atau produk didesain agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua pengguna dalam menjalankan aktivitas, tanpa mengecualikan sebagian orang.

Desain yang baik dan memperhatikan isu-isu terkait faktor manusia pengguna dapat menjadi kunci dalam penyelesaian masalah desain universal. Isu-isu tersebut berkaitan dengan kondisi fisik manusia dalam menggunakan produk desain dan menjadi dasar dari prinsip-prinsip pendekatan desain universal. Prinsip-prinsip desain universal menurut Story et al. (34-35) adalah: 1) Penggunaan yang Adil (Equitable Use), yaitu desain yang dapat digunakan oleh semua orang dengan berbagai kemampuan tanpa memberikan stigma pada penggunanya; 2) Fleksibilitas dalam Penggunaan (Flexibility in Use), yakni desain yang fleksibel dan dapat memenuhi kebutuhan aktivitas semua pengguna, tanpa batasan fisik, usia, atau jenis kelamin; 3) Penggunaan yang Sederhana dan Intuitif (Simple and Intuitive Use), yaitu desain yang mudah dimengerti tanpa memerlukan pengalaman, pengetahuan, atau kemampuan bahasa tertentu; 4) Informasi yang Dapat Dipahami (Perceptible Information), yaitu desain yang menyampaikan informasi secara efektif kepada pengguna, menyesuaikan dengan kemampuan sensorik mereka; 5) Toleransi terhadap Kesalahan (Tolerance for Error), yakni desain yang meminimalkan risiko kesalahan dan dampak dari kecelakaan; 6) Upaya Fisik yang Rendah (Low Physical Effort), yaitu desain yang dapat digunakan secara efisien dan nyaman tanpa memerlukan banyak tenaga; 7) Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan (Size and Space for Approach and Use), yakni desain yang menyediakan ruang yang cukup untuk diakses dan digunakan tanpa batasan ukuran, postur, atau mobilitas pengguna.

Prinsip-prinsip ini berlaku secara umum di berbagai bidang desain, termasuk arsitektur, interior, produk, dan lain-lain, terutama fasilitas fisik masjid. Prinsip-prinsip tersebut juga dapat diterapkan pada ruang masjid yang ditujukan untuk pengunjung penyandang disabilitas saat beribadah.

Standar Aksesibilitas

Dalam menyediakan aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas, diperlukan fasilitas khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenis disabilitas. Fasilitas aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas fisik (tuna daksa) di ruang dan bangunan mencakup (Gazalba, 1994): (1) Ukuran dasar ruang gerak, (2) Perabot, (3) Pintu masuk, (4) Jalur penghubung, (5) Ramp (tanjakan), (6) Toilet, (7) Urinal, (8) Washtafel, (9) Pancuran/keran wudhu. Aksesibilitas fisik sebagai sarana untuk memudahkan mobilitas penyandang disabilitas fisik dalam beraktivitas harus memiliki ukuran yang sesuai dengan standar dan persyaratan yang relevan dengan perilaku sosial penggunaannya. Berikut adalah penjelasan mengenai ukuran standar aksesibilitas berdasarkan hasil kajian literatur dan pedoman dari Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif (Moleong, 2006). Peneliti melakukan kegiatan observasi langsung ke lapangan. Peneliti menggunakan indikator-indikator desain universal yang jelas dan dapat diukur saat melakukan pengamatan di lapangan terhadap masjid-masjid yang menjadi objek penelitian. Indikator tersebut diambil dari buku panduan yang dikeluarkan oleh Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017. Penelitian ualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam data historis dan deskriptif guna memahami konteks yang lebih luas terkait masalah desain universal di masjid-masjid tersebut.. Data observasi lapangan yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan literatur yang relevan. Proses analisis data ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan desain universal di Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru, sehingga dapat memberikan celah untuk penelitian lanjutan tentang solusi desain universal untuk pengembangan masjid tersebut di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek

Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien merupakan Masjid Paripurna Kecamatan Pekanbaru Kota, salah satu dari dua belas masjid kecamatan di Pekanbaru. Masjid ini berlokasi di kompleks Gubernur Riau, tepat di persimpangan Jalan Sumatera dan Jalan Siberut. Dibangun pada tahun 1967, pendanaan masjid ini berasal dari para dermawan, terutama yang tinggal di kompleks Gubernur Riau serta umat Islam secara umum. Setelah lebih dari 30 tahun digunakan, kondisi fisik masjid mulai mengalami kerusakan, menandakan penurunan kualitas bangunan. Pada awal 2000-an, kondisi masjid tidak lagi memenuhi kebutuhan masyarakat, bahkan tidak mampu menampung jumlah jamaah yang semakin banyak. Oleh karena itu, sejak tahun 2001, pembangunan bangunan baru dimulai di lahan yang tersedia. Pada tanggal 1 April 2012, melalui Surat Keputusan Ketua Umum Yayasan Miftahul Falah No. 01/SK-YMF/IV/2012, nama masjid berubah menjadi Masjid Al-Falah Darul Muttaqien. Pembangunan masjid ini dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan dana yang tersedia. Pada tahun 2007 serta periode 2010-2012, masjid mendapat bantuan dana dari Pemerintah Provinsi Riau. Hingga saat ini, pembangunan masjid telah mencapai tahap kelima dan telah selesai.



Gambar 1. Tampak Luar Masjid Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru
(Sumber : Dok. Penulis, 2024)

Penerapan desain universal pada Masjid Al-Falah Darul Muttaqien dianalisis dengan mengklasifikasikan faktor-faktor terkait aksesibilitas, dari luar masjid, di dalam masjid dan ke luar masjid. Klasifikasi ini didasarkan pada parameter desain universal yang berfungsi untuk menentukan sejauh mana faktor-faktor tersebut sesuai dengan literatur atau standar desain universal. Data lapangan kemudian dibandingkan dengan literatur untuk menghasilkan analisis yang tepat. Dari hasil klasifikasi faktor dan analisis data, faktor-faktor yang belum sesuai dengan standar desain universal akan diberikan solusi desain guna menyelesaikan permasalahan yang ada di Masjid Al-Falah Darul Muttaqien. Kesimpulan mengenai penerapan desain universal di Masjid Al-Falah Darul Muttaqien akan diambil berdasarkan hasil analisis data dan solusi desain yang diajukan. Berikut ini adalah hasil analisis dari Masjid Al-Falah Darul Muttaqien.



(a)



(b)



(c)



(d)



(f)



(e)



(g)



(f)

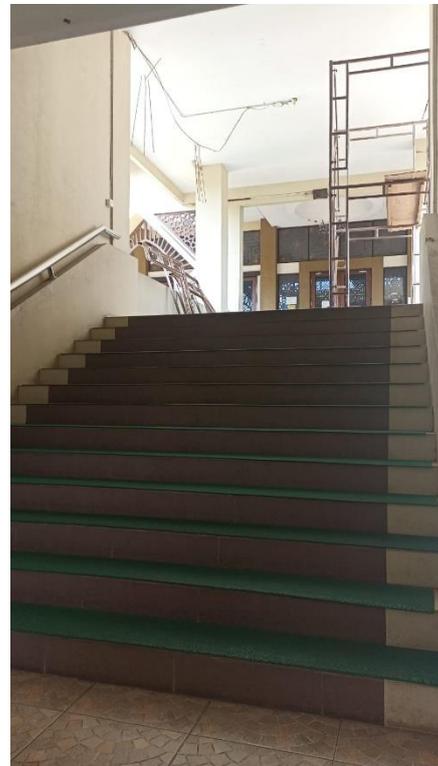
Gambar 2. (a) Pintu Masuk Masjid Lantai 2, (b) Pintu Masuk Masjid Lantai 1, (c) Selasar/Koridor, (d) Jalur Pedestrian di Luar, (e) Jalur Pedestrian Menuju Halaman Masjid, (f) Jembatan Penghubung Antar Bangunan
(Sumber : Dok. Penulis, 2024)

Tabel 1. Data Lapangan Hubungan Horizontal Antarruang/Antarbangunan Masjid Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru

A	Hubungan Horizontal Antarruang / Antarbangunan	Ketersediaan	Tersedia Jalur Pemandu	Ukuran Memenuhi	Tersedia Marka / Signage	Tersedia marka braille
1	Pintu	v	x	v	v	x
2	Selasar	v	x	v	v	x
3	Koridor;	v	x	v	v	x
4	Jalur pedestrian;	v	x		v	x
5	Jembatan penghubung antarruang / antarbangunan.	v	x	v	v	x
6	Parkir	v	x	v	v	x



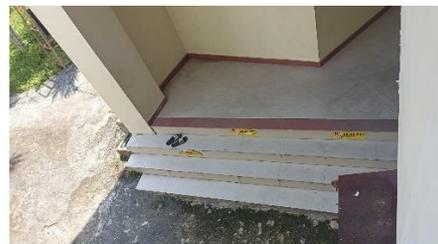
(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar 3. (a) Tangga Utama Menuju Lantai 2, (b) Tangga Menuju Ruang Wudhu Lantai 2, (c) Tangga Samping Arah Parkir Mobil (d) Tangga Samping Arah Parkir Motor (e) Pintu Lift (f) Tangga Menuju Ruang Wudhu Lantai 1
 (Sumber : Dok. Penulis, 2024)

Tabel 2. Data Lapangan Hubungan Hubungan Vertikal Antarlantai Masjid Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru

B	Hubungan Vertikal Antarlantai	Ketersediaan	Tersedia Jalur Pemandu	Ukuran Memenuhi	Tersedia Marka / Signage	Tersedia marka braille
1	Tangga	v	x	v	v	x
2	Ram	x	x	v	x	x
3	Lift	x	x	v	v	x
4	Lift Tangga	x	x		x	x
5	Tangga Berjalan	x	x	v	x	x
6	Lantai Berjalan	x	x	v	x	x

Tabel 3. Data Lapangan Kelengkapan Sarana & Prasarana Masjid Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru

C	Kelengkapan Sarana & Prasarana	Ketersediaan	Ukuran Memenuhi	Tersedia Marka / Signage	Tersedia marka braille
1	Ruang Laktasi	x	x	x	x
2	Tempat Penitipan Anak	x	x	x	x
3	Ruang Ganti	x	x	x	x
4	Toilet	v	v	v	x
5	Tempat Wudhu	v	v	v	x
6	Bak Cuci Tangan	v	v	v	x
7	Fasilitas komunikasi dan informasi	v	v	v	x
8	Ruang perlengkapan dan peralatan kontrol	v	v	v	x
9	Titik Kumpul	v	v	v	x
10	sistem kamera pengawas	v	v	v	x

SIMPULAN

Setelah dianalisis dan dievaluasi keadaan Aksesibilitas dan Sarana Masjid Al-Falah Darul Muttaqien, Pekanbaru dan membandingkan dengan teori, maka untuk jalur aksesibilitas hubungan horizontal antar ruang / Antarbangunan belum seluruhnya menerapkan desain universal, untuk kelengkapan (pedestrian, pintu, koridor, parkir dan jembatan) sudah tersedia dan dimensi sudah memenuhi , tetapi belum terdapat ramp untuk perbedaan ketinggian leveling lantai dan tidak ditemukan satupun jalur pemandu baik dari luar masjid dan di dalam masjid. Untuk hubungan vertikal antarlantai hanya terdapat tangga dan lift dengan ukuran yang sudah baik. Ditinjau dari Kelengkapan Sarana & Prasarana belum terdapat kemudahan untuk ibu hamil dan menyusui karena belum tersedia ruang laktasi, ruang ganti dan ruang penitipan anak.

Untuk Fasilitas kemudahan penyandang disabilitas netra belum terakomodir sama sekali karena belum tersedia ramp yang memadai, handrail yang terbatas dan tidak ada marka braille di setiap Lokasi Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muttaqien Pekanbaru. Pengguna kursi roda sudah bisa akses lantai 2 dengan menggunakan lift.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, Sidi. Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam. Pustaka Al Husna, 1994
- Harvey, J. H., Yarkin, K. L., Lightner, J. M., & Town, J. P. (1980). Unsolicited interpretation and recall of interpersonal events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38(4), 551.
- Keumala, C. R. N. (2016). Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Masjid Universitas Gadjah Mada. *INKLUSI*, 3(1), 19-40.
- Mace, Ronald. "Accessible Environments: Toward Universal Design." *Design Interventions: Toward a More Humane Architecture*, Van Nostrand Reinhold, 1991.
- Merrifield, A. (2002). Henri Lefebvre: A socialist in space. In *Thinking space* (pp. 167-182). Routledge.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat No. 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung." Departemen Pekerjaan Umum, 2017.
- Ravelino, P., Filtri, H., Anugrah, P., & Arianti, M. U. (2023). IDENTIFIKASI SARANA AKSESIBILITAS UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DI UNIVERSITAS LANCANG KUNING MENURUT UNIVERSAL DESIGN. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 1(1), 58-70.
- Soja, E. W. (1980). The socio-spatial dialectic. *Annals of the Association of American geographers*, 70(2), 207-225.
- Story, Molly Follette et al. *The Universal Design File: Designing for People of All Ages and Abilities*. Center for Universal Design, NC State University,, 1998
- Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016
- Whyte, W. H. (1980). The social life of small urban spaces.